

RASIONALITAS, NILAI, DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL
(Analisis Filsafat Ilmu terhadap Integrasi Teknologi dan Pembentukan Akhlak Peserta Didik)

Nurwahid Zulkarnaen¹, Tazkiya Unnisa Rahmatussa'bani², Sumadi³
Program Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam (PAI)
Universitas Islam Darussalam (UID) Ciamis

Email: nurwahidzulkarnaen@gmail.com¹, tazkiyaunnisar@gmail.com²,
sumadi2006@gmail.com³

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam praktik pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Meskipun teknologi digital menawarkan kemudahan akses, fleksibilitas, dan inovasi pembelajaran, integrasi yang tidak berlandaskan nilai berpotensi menggeser tujuan pendidikan Islam dari pembentukan akhlak menuju orientasi kognitif dan teknis semata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasionalitas penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam ditinjau dari perspektif filsafat ilmu, mengidentifikasi nilai-nilai dasar yang harus melandasi integrasinya, serta mengkaji implikasinya terhadap pembentukan adab dan akhlak peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan melalui analisis literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam hanya dapat dinilai rasional apabila diposisikan sebagai sarana instrumental yang selaras dengan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam. Integrasi teknologi digital harus berpijak pada nilai tauhid, adab, dan keseimbangan agar tidak menimbulkan disorientasi tujuan pendidikan. Teknologi digital memiliki implikasi ambivalen terhadap pembentukan akhlak peserta didik, sehingga diperlukan model integrasi berbasis pendidikan akhlak dan literasi digital Islami.

Kata kunci: pendidikan Islam, teknologi digital, filsafat ilmu, akhlak, literasi digital Islami

Article History

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 882
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, baik dari segi metode, media, maupun relasi antara pendidik dan peserta didik. Digitalisasi pendidikan memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih fleksibel, terbuka, dan interaktif, namun pada saat yang sama menghadirkan tantangan serius terhadap nilai, etika, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam konteks pendidikan Islam, perkembangan

ini menuntut adanya sikap kritis dan reflektif agar teknologi tidak menjadi kekuatan yang mereduksi dimensi spiritual dan moral pendidikan Islam.¹

Pendidikan Islam secara filosofis tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (ta'lim), tetapi juga pada pembinaan adab (ta'dib) dan pengembangan kepribadian manusia secara utuh (tarbiyah). Namun, realitas menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital sering kali bersifat pragmatis dan teknis, sehingga berpotensi menggeser orientasi pendidikan Islam dari pembentukan akhlak menuju pencapaian kognitif semata. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya disorientasi tujuan pendidikan Islam di tengah arus digitalisasi yang masif.²

Permasalahan tersebut melahirkan pertanyaan mendasar mengenai rasionalitas penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam. Rasionalitas dalam konteks ini tidak hanya dipahami secara teknis-instrumental, tetapi juga secara filosofis, yakni sejauh mana penggunaan teknologi digital dapat dibenarkan secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam kerangka filsafat ilmu Islam. Berdasarkan kerangka tersebut, kajian ini difokuskan pada tiga permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana rasionalitas penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam ditinjau dari perspektif filsafat ilmu; (2) nilai-nilai apa yang seharusnya menjadi landasan integrasi teknologi digital agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam; dan (3) bagaimana implikasi integrasi teknologi digital terhadap pembentukan adab dan akhlak peserta didik.³

Tujuan penelitian ini adalah memberikan analisis filosofis yang komprehensif mengenai integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam, sekaligus merumuskan kerangka nilai yang dapat menjaga keselarasan antara kemajuan teknologi dan tujuan normatif pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya pemahaman konseptual, tetapi juga memberikan dasar pemikiran normatif bagi praktik pendidikan Islam di era digital.⁴

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber literatur primer dan sekunder yang relevan, meliputi buku-buku filsafat pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas teknologi digital dan pendidikan Islam. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik dan kredibilitas akademik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan filsafat ilmu Islam, yang mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, untuk memperoleh pemahaman konseptual yang utuh mengenai rasionalitas integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa sejumlah penelitian telah membahas integrasi teknologi digital dalam Pendidikan Agama Islam, baik dari aspek pedagogis maupun etis. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat praktis-instrumental dan belum secara mendalam mengkaji integrasi teknologi digital dari perspektif filsafat ilmu sebagai landasan rasionalnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya diskursus pendidikan Islam melalui pendekatan filsafat ilmu,

¹ Wahyuni, H., Barizi, A., Kawakip, A. N., Al Aluf, W., & Ardiansyah, I., "Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digitalisasi," *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 1 (2024): 206-208.

² Rahman, A., "Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi terhadap Remaja," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 118-120.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 12-15.

⁴ Arsyad, M., & Fitroh, I., "Synergy between Educational Technology and Islamic Religious Education," *Indonesian Journal of Education* 5, no. 1 (2025): 289-291.

khususnya dalam merumuskan dasar rasional dan nilai integratif penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam.⁵

KAJIAN PUSTAKA

Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan hakikat, tujuan, dan metode pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam, tetapi juga sebagai instrumen kritis untuk menilai arah dan praktik pendidikan. Pemahaman pendidikan Islam sebagai proses sadar dan terencana dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia menegaskan bahwa dimensi moral dan spiritual bukan sekadar pelengkap, melainkan tujuan utama pendidikan. Namun, dalam praktik pendidikan kontemporer, orientasi ini kerap mengalami reduksi ketika aspek kognitif dan keterampilan teknis lebih diprioritaskan dibandingkan pembentukan akhlak.

Pandangan Al-Abrasyi yang menempatkan akhlak sebagai inti pendidikan Islam menunjukkan kritik implisit terhadap paradigma pendidikan modern yang cenderung menilai keberhasilan pendidikan dari capaian intelektual dan instrumental semata. Jika pendidikan Islam hanya menekankan penguasaan pengetahuan tanpa integrasi nilai akhlak, maka pendidikan berpotensi kehilangan orientasi normatifnya dan terjebak pada logika utilitarian. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam perlu diposisikan secara kritis sebagai landasan normatif yang tidak hanya menjelaskan tujuan pendidikan, tetapi juga mengoreksi kecenderungan praksis pendidikan yang menyimpang dari tujuan moral dan spiritual Islam.⁶

Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan harus mengarahkan manusia pada pengenalan hakikat diri dan Tuhan, sehingga ilmu tidak dipahami sebagai entitas yang netral nilai, melainkan sebagai amanah yang mengandung tanggung jawab moral dan spiritual. Pandangan ini menempatkan pendidikan Islam sebagai proses transformasi batin yang berorientasi pada penyucian jiwa, bukan sekadar transmisi pengetahuan. Namun, dalam konteks pendidikan modern, paradigma ini sering berhadapan dengan kecenderungan epistemologis yang memisahkan ilmu dari nilai dan memandang pengetahuan sebagai instrumen teknis yang bebas dari pertimbangan moral.

Penolakan Al-Ghazali terhadap dikotomi ilmu dan nilai mengandung kritik fundamental terhadap model pendidikan yang mengutamakan rasionalitas instrumental. Ketika ilmu dilepaskan dari orientasi etis dan spiritual, pendidikan berisiko menghasilkan individu yang cakap secara intelektual tetapi miskin kesadaran moral. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam tidak hanya menolak pemisahan antara ilmu dan nilai secara normatif, tetapi juga menuntut rekonstruksi tujuan dan praksis pendidikan agar ilmu berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian yang utuh dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan masyarakat.⁷

⁵ Zaimina, A. B., & Zahrah, F., "Literasi Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Era Society 5.0," *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2024): 200-202.

⁶ Al-Abrasyi, M. A., *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1962), 15-18.

⁷ Marimba, A. D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), 34-36.

Teknologi Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, teknologi digital dipahami sebagai wasilah (sarana) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pendidikan. Secara ontologis, teknologi bukanlah realitas otonom, melainkan produk akal manusia yang harus diarahkan untuk tujuan yang benar. Secara epistemologis, teknologi memperluas akses dan metode perolehan ilmu, namun validitas ilmu tetap harus diuji berdasarkan kesesuaian dengan wahyu dan nilai Islam.⁸

Secara aksiologis, penggunaan teknologi digital dinilai sah dan rasional apabila menghasilkan kemaslahatan dan tidak menimbulkan kerusakan moral. Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan iman, peningkatan kualitas akhlak, serta pengembangan tanggung jawab sosial peserta didik.⁹

Pendidikan Akhlak dan Literasi Digital Islami

Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam dan menjadi parameter utama keberhasilan proses pendidikan. Di era digital, pendidikan akhlak menghadapi tantangan baru berupa budaya instan, banjir informasi, dan krisis etika bermedia. Oleh karena itu, konsep literasi digital Islami menjadi sangat relevan sebagai upaya membekali peserta didik dengan kemampuan teknis sekaligus kesadaran moral dalam menggunakan teknologi.¹⁰

Literasi digital Islami mencakup kemampuan menyaring informasi, etika komunikasi digital, serta kesadaran bahwa aktivitas di ruang digital juga berada dalam pengawasan Allah SWT. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual dan etis.¹¹

Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis penelitian ini dibangun atas tiga pilar utama, yaitu filsafat pendidikan Islam (ontologi, epistemologi, dan aksiologi), teori integrasi teknologi pendidikan, dan konsep pendidikan akhlak dalam Islam. Ketiga pilar ini saling berkaitan dan digunakan sebagai alat analisis untuk menilai rasionalitas, nilai, dan implikasi integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam.¹²

PEMBAHASAN

1. Rasionalitas Penggunaan Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam Perspektif Filsafat Ilmu

Rasionalitas penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam harus dipahami secara filosofis, bukan sekadar fungsional dan teknis. Dalam perspektif filsafat ilmu, rasionalitas tidak hanya diukur dari efektivitas dan efisiensi, tetapi juga dari kesesuaian penggunaan teknologi dengan hakikat, sumber, dan tujuan ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, analisis rasionalitas integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam perlu ditinjau melalui dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi.¹³

Secara ontologis, teknologi digital dipahami sebagai hasil cipta akal manusia yang bersifat instrumental. Teknologi bukanlah entitas otonom yang memiliki tujuan intrinsik,

⁸ Wahyuni, H., et al., "Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digitalisasi," 209-210.

⁹ Arsyad, M., & Fitroh, I., "Synergy between Educational Technology and Islamic Religious Education," 292-294.

¹⁰ Zaimina, A. B., & Zahrah, F., "Literasi Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak," 203-205.

¹¹ Nuruddin ar-Raniri, *Bustan al-Salatin* (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Aceh, 2003), 45-47.

¹² Hanster, "Filsafat Pendidikan Islam dan Tantangan Era Digital," *Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 2 (2023): 147-149.

¹³ Wahyuni, H., et al., "Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digitalisasi," 210-212.

melainkan sarana yang memperoleh makna dari tujuan penggunaannya. Pendidikan Islam memandang realitas tidak hanya terbatas pada aspek material dan empiris, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan transendental. Dengan demikian, teknologi digital harus diposisikan sebagai alat bantu dalam proses pendidikan, bukan sebagai pusat atau penentu utama arah pendidikan. Paradigma teknosentris yang menempatkan teknologi sebagai tujuan bertentangan dengan ontologi pendidikan Islam.¹⁴

Dari perspektif epistemologis, teknologi digital memang memperluas akses terhadap sumber-sumber pengetahuan melalui kemudahan memperoleh kitab-kitab klasik, jurnal ilmiah, dan diskursus keilmuan global. Namun, perlu dikritisi bahwa perluasan akses tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan validitas dan otoritas pengetahuan. Dalam epistemologi modern yang mendasari teknologi digital, pengetahuan kerap diperlakukan sebagai informasi yang bersifat terbuka, bebas nilai, dan terlepas dari sumber kebenaran transendental. Berbeda dengan paradigma tersebut, filsafat ilmu Islam menegaskan bahwa sumber pengetahuan tidak hanya bertumpu pada rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga pada wahyu sebagai rujukan normatif. Ketika teknologi digital digunakan tanpa kerangka epistemologis Islam, terdapat risiko terjadinya relativisme pengetahuan, di mana kebenaran dipahami secara parsial dan terfragmentasi. Oleh karena itu, rasionalitas penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam menuntut penguatan literasi epistemologis, yakni kemampuan peserta didik untuk menilai, menyeleksi, dan memverifikasi pengetahuan digital berdasarkan keselarasan antara rasio, pengalaman empiris, dan nilai wahyu.¹⁵

Secara aksiologis, rasionalitas teknologi digital dalam pendidikan Islam tidak dapat diukur semata-mata dari capaian fungsional seperti efektivitas pembelajaran, tetapi harus dievaluasi berdasarkan kesesuaiannya dengan nilai dan tujuan normatif pendidikan Islam. Asumsi yang menempatkan teknologi sebagai instrumen netral menjadi problematis ketika dampak penggunaannya justru memengaruhi pembentukan adab dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks ini, teknologi hanya dapat dinilai rasional apabila penggunaannya membawa kemaslahatan, yakni memperkuat pemahaman keislaman, menumbuhkan kesadaran moral, serta mendukung pembinaan akhlak.

Sebaliknya, ketika teknologi digital digunakan tanpa orientasi nilai yang jelas, ia berpotensi melahirkan paradoks aksiologis: peningkatan akses dan kecepatan informasi di satu sisi, tetapi degradasi adab, kecanduan, dan melemahnya kesadaran spiritual di sisi lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada teknologinya, melainkan pada kerangka nilai yang melandasi integrasinya dalam pendidikan. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam menuntut adanya kontrol pedagogis yang berkelanjutan, di mana guru berperan sebagai penentu arah nilai dan teladan moral dalam penggunaan teknologi digital.

Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam harus dipahami sebagai proses normatif yang berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik, bukan sekadar optimalisasi sarana pembelajaran. Tanpa landasan aksiologis yang kuat, penggunaan teknologi berisiko menggeser tujuan pendidikan Islam dari pembinaan akhlak menuju sekadar pencapaian teknis dan instrumental.¹⁶

¹⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 17-20.

¹⁵ Fauzi, "Literasi Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Era Society 5.0: Analisis Pustaka Tematik," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 201-204.

¹⁶ Rahman, A., "Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi terhadap Remaja," 121-123.

2. Nilai-Nilai Dasar Integrasi Teknologi Digital agar Sejalan dengan Tujuan Pendidikan Islam

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam harus berpijak pada nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi sistem pendidikan Islam. Tanpa landasan nilai yang kuat, teknologi berpotensi menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan manusia berakhlak menuju pencapaian kompetensi teknis semata. Oleh karena itu, pendidikan Islam menuntut adanya internalisasi nilai dalam setiap proses pemanfaatan teknologi digital.¹⁷

Nilai fundamental yang harus menjadi dasar utama integrasi teknologi digital adalah tauhid. Nilai tauhid menegaskan bahwa seluruh aktivitas pendidikan, termasuk penggunaan teknologi, harus berorientasi pada penghambaan kepada Allah SWT. Teknologi digital tidak boleh diposisikan sebagai simbol kemajuan yang bebas nilai, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat iman dan kesadaran ketuhanan peserta didik. Integrasi teknologi yang mengabaikan nilai tauhid berpotensi melahirkan pendidikan yang bersifat sekuler dan kehilangan dimensi transendentalnya.¹⁸

Selain tauhid, nilai adab dan akhlak menempati posisi sentral dalam pemanfaatan teknologi digital. Pendidikan Islam memandang adab sebagai inti pendidikan dan prasyarat keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan teknologi digital harus diarahkan pada pembentukan etika bermedia yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran akademik, tanggung jawab, kesantunan dalam komunikasi, serta pengendalian diri. Tanpa landasan adab, teknologi digital berpotensi menjadi sarana penyebaran perilaku menyimpang dan degradasi moral.¹⁹

Nilai keseimbangan (tawazun) juga menjadi prinsip penting dalam integrasi teknologi digital. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Teknologi digital tidak boleh menggantikan peran guru sebagai pendidik dan teladan moral, melainkan harus memperkuat relasi edukatif yang humanis. Integrasi teknologi yang berlebihan tanpa sentuhan pedagogis berpotensi menimbulkan dehumanisasi pendidikan dan melemahkan pembentukan karakter peserta didik.²⁰

3. Implikasi Integrasi Teknologi Digital terhadap Tujuan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Integrasi teknologi digital membawa implikasi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan adab dan akhlak peserta didik. Secara operasional, teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai media internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pengembangan konten pembelajaran interaktif yang mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap guru. Pemanfaatan video pembelajaran, media visual, serta platform digital yang kontekstual memungkinkan peserta didik memahami dan merefleksikan nilai-nilai akhlak Islam secara lebih relevan dengan realitas kehidupan mereka di era digital.

Namun demikian, integrasi teknologi digital juga menuntut adanya pendampingan nilai dan kontrol pedagogis yang jelas. Secara praktis, guru perlu menetapkan aturan etika bermedia Islami dalam proses pembelajaran digital, seperti tata krama berkomunikasi di ruang daring, penghargaan terhadap pendapat orang lain, serta penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Selain itu, peran guru tidak hanya sebagai fasilitator teknis, tetapi juga sebagai

¹⁷ Hanster, "Filsafat Pendidikan Islam dan Tantangan Era Digital," 150-152.

¹⁸ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 21-23.

¹⁹ Zaimina, A. B., & Zahrah, F., "Literasi Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak," 206-208.

²⁰ Wahyuni, H., et al., "Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digitalisasi," 213-215.

pembimbing moral yang secara aktif mengarahkan, mengawasi, dan memberikan teladan dalam penggunaan teknologi digital.

Implikasi tersebut menegaskan perlunya pengembangan model integrasi teknologi digital berbasis pendidikan akhlak dan literasi digital Islami yang dapat diimplementasikan dalam praktik pembelajaran. Model ini mencakup pemilihan konten digital yang bernilai edukatif dan etis, penguatan peran guru sebagai teladan moral di ruang digital, serta pembiasaan refleksi nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran berbasis teknologi. Dengan pendekatan operasional ini, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi sebagai sarana strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam merupakan keniscayaan di era digital, namun rasionalitas penggunaannya hanya dapat dipahami secara utuh apabila ditempatkan dalam kerangka filsafat ilmu Islam. Teknologi digital tidak dapat diposisikan sebagai tujuan pendidikan, melainkan sebagai sarana instrumental yang diarahkan untuk menunjang tujuan fundamental pendidikan Islam, yaitu pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penilaian terhadap penggunaan teknologi digital tidak cukup bertumpu pada aspek efektivitas dan efisiensi pembelajaran, tetapi harus mencakup kesesuaiannya dengan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam.

Hasil kajian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam harus berpijak pada nilai-nilai dasar tauhid, adab, dan keseimbangan (tawazun). Tauhid berperan sebagai orientasi transendental yang menjaga pendidikan dari kecenderungan sekularisasi, adab menjadi landasan etis dalam membangun tanggung jawab moral dan etika bermedia peserta didik, sementara prinsip keseimbangan menegaskan bahwa teknologi tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pendidik dan teladan moral, melainkan berfungsi memperkuat relasi edukatif yang bersifat humanis.

Secara keilmuan, kajian ini memberikan kontribusi konseptual dengan memperluas pemahaman tentang rasionalitas teknologi digital dalam pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat teknis-pedagogis, tetapi juga filosofis-normatif. Temuan ini menegaskan bahwa teknologi bersifat ambivalen: dapat menjadi sarana strategis dalam internalisasi nilai-nilai akhlak secara kontekstual, namun juga berpotensi melemahkan adab dan spiritualitas apabila tidak disertai pendampingan nilai dan kontrol pedagogis. Dengan demikian, pengembangan model integrasi teknologi digital berbasis pendidikan akhlak dan literasi digital Islami menjadi kebutuhan strategis, baik sebagai rujukan konseptual bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam maupun sebagai acuan praktis bagi pendidik dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrasyi, M. A., *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1962), 15-18.

Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 21-23.

Arsyad, M., & Fitroh, I., "Synergy between Educational Technology and Islamic Religious Education," *Indonesian Journal of Education* 5, no. 1 (2025): 289-291.

- Fauzi, "Literasi Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Era Society 5.0: Analisis Pustaka Tematik," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 201-204.
- Hanster, "Filsafat Pendidikan Islam dan Tantangan Era Digital," *Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 2 (2023): 147-149.
- Marimba, A. D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), 34-36.
- Nuruddin ar-Raniri, *Bustan al-Salatin* (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Aceh, 2003), 45-47.
- Rahman, A., "Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi terhadap Remaja," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 118-120.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 12-15.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 17-20.
- Wahyuni, H., Barizi, A., Kawakip, A. N., Al Aluf, W., & Ardiansyah, I., "Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digitalisasi," *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 1 (2024): 206-208.
- Zaimina, A. B., & Zahrah, F., "Literasi Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Era Society 5.0," *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2024): 200-202.